

*Nur Yasin*

## MULTIKULTURALISME DI INDONESIA MENURUT AL-QUR'AN

UIN Sunan Ampel, Surabaya

Email: [bungyasin@gmail.com](mailto:bungyasin@gmail.com)

**Received:**  
2019-10-26

**Received in revised  
form:**  
2019-12-18

**Accepted:**  
2019-12-21

**Citation:**  
Yasin, N. (2019),  
*Multikulturalisme di  
Indonesia Menurut Al-  
Qur'an*, 6(2), 254-271.

**Abstract:** *Multiculturalism is a form of cultural diversity in Indonesia. This variety has been established for a long time before the existence of the Indonesian state, still in the form of an archipelago. The diversity turns out to be fertile until now, because it is based on the spirit of the Qur'an. It's just that this symbol still needs to be fought continuously because there are always problems and imperfect shapes. So that at one time really manifested the Qur'anic multiculturalism.*

**Keywords:** *Multiculturalism, Culture, and Indonesian*

**Abstrak:** *Multikultural adalah bentuk ragamnya budaya di Indonesia. ragam ini sudah berdiri sejak lama sebelum adanya negara Indonesia, masih berbentuk Nusantara. Keragaman tersebut ternyata subur sampai sampai sekarang, karena memang berdasarkan ruh al-Qur'an. Hanya saja simbol ini masih perlu diperjuangkan secara terus menerus karena selalu ada persoalan maupun bentuknya yang belum sempurna. Sehingga pada suatu saat benar-benar terwujud multikulturalisme Qur'ani.*

**Kata kunci:** *Multukulturalisme, Budaya, dan Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dari *nafs* yang satu kemudian berkembang biak dan turun temurun menjadi berkeluarga kecil (*nuclear family/ 'usrah*) maupun keluarga besar (*extended family/a'ilah*),<sup>1</sup> bersuku-suku dan sampai berbangsa-bangsa.<sup>2</sup> Setelah itu manusia memiliki ciri khas sesuai dengan suku atau bangsanya. Setiap suku atau bangsa memiliki bahasa dan adat yang berbeda. Suku atau bangsa seseorang bisa dikenali lewat bahasa dan adat istiadatnya. Ketika sekelompok besar manusia sudah terkotak-kotak oleh suku dan bangsanya, seakan-akan suatu bangsa tidak ada hubungannya dengan bangsa lain. Yang ada bisa jadi rasa bangga dengan bangsanya. Bahkan kadang tidak bisa dihindari mencela bangsa lain. Rasa *egosentrisme* kelompok muncul sebagai rasa *primordialisme* masing-masing kelompok. Secara sekilas hal ini wajar-wajar saja bahkan merupakan kekayaan hidup manusia. Tapi jika tidak diisi dengan pemahaman akan pentingnya persaudaraan sejati bahwa semuanya adalah bersaudara karena berasal dari satu nenek moyang maka menyimpan bom waktu yang sewaktu-waktu akan meledak.

---

<sup>1</sup> Dalam sistem kekerabatan pada permulaan Islam di atau Arab pra-Islam ada 5 (lima) bentuk yaitu Kabilah, (*qabilah/tribe*), Subkabilah (*'ashirah*), suku (*hamulah/clan, lineage*), keluarga besar (*'a'ilah/extended family*) dan keluarga kecil (*'usrah/nuclear family*). Lihat Dr. Nasaruddin Umar, MA. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999). Hal. 124.

<sup>2</sup> Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia diciptakan dari *nafs* yang satu. Meskipun terjadi perbedaan pendapat terhadap aksentuasi lafadznya. Jumhur ulama tafsir mengatakan bahwa yang menjadi porosnya adalah lafad *nafs wahida*, yakni Adam. Adapun Abu Muslim al-Asfahani lebih menekankan pada lafad *nafsnya* yakni *jins*, unsur pembentuk Adam, bukan kepada lafad *nafs wahidah*. Lihat Fakhruddin al-Razy, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-fikr, 1993).

Berangkat dari hal di atas, maka kemajemukan merupakan suatu keniscayaan hidup manusia di alam mayapada ini. Kemajemukan merupakan kehendak Allah s.w.t yang tidak bisa ditolak. Ketika zaman Nabi Muhammad s.a.w berdakwah, beliau sudah menghadapi masyarakat yang majemuk. Di Madinah beliau menghadapi bangsa arab yang berbeda suku yakni suku ‘Aus dan Khazraj. Ditambah lagi suku Yahudi, dari bani Naz}ir bani Quraiz}ah dan bani Qainuqo’. Sehingga karena itu terbitlah *Mithaq al-Madinah* (Piagam Madinah) dalam rangka mengikat hubungan perdamaian. Maka tidak heran jika para Nabi sebelum Nabi Muhammad hanya diutus untuk suatu bangsa tertentu. Sementara Nabi Muhammad diutus untuk sekalian alam, karena manusia semakin berkembang warna. Selanjutnya tentunya zaman semakin ke belakang semakin bertambah pula suku dan bangsa manusia, termasuk di Indonesia. Bahkan Indonesia merupakan negara yang paling banyak memiliki suku. Sehingga semboyan hidup bangsa Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwaatau Unity in Diversity* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Beberapa tahun lalu di luar negeri, tepatnya di Kairo telah mengeluarkan deklarasi tentang kemanusiaan yang berdasarkan al-Qur’an al-Sunnah yang dikenal *Cairo Declaration*.<sup>3</sup> Isi dari deklarasi tersebut memiliki banyak persamaan dengan diktum *Universal Declaration of Human Right* dari PBB. Misalnya pasal 2 dikatakan “*setiap individu mempunyai hak-hak dan kebebasan-kebebasan yang tercantum dalam deklarasi ini tanpa perbedaan apapun seperti perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, bahasa, tatanan politik atau*

---

<sup>3</sup> Baharuddin Lopa, *al-Qur’an dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996). Hal. 30.

*paham lain, nasional atau asal-usul sosial, hak milik, kelahiran, ataupun status yang lain*”<sup>4</sup>.

Sayangnya eksistensi tersebut belum dipahami dan disadari oleh semua orang. Masih banyak manusia-manusia yang menafikan nilai universal tersebut. Masih banyak manusia-manusia yang beranggapan dan mengklaim kebenaran sepihak. Masih banyak yang salah kaprah menerapkan nilai parsial dan mengorbankan nilai universal. Masih banyak yang lupa bahwa nilai parsial diterapkan dalam rangka menguatkan nilai universal. Jika demikian halnya maka yang menjadi korban bukan hanya orang lain melainkan dirinya sendiri.

Indonesia yang hidup dalam kemajemukan bangsanyatelah memayunginya dengan Pancasila dan UUD '45 sebagai falsafah hidupnya yang mengandung nilai-nilai universal. Falsafah tersebut telah menjadi konsensus bersama bangsa Indonesia untuk hidup bersama (*peaceful coexistence*) dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Upaya-upaya untuk menjaga keutuhan NKRI selalu digalakkan karena ancaman selalu datang baik dari dalam maupun dari luar. Diakui atau tidak Indonesia sampai detik ini masih merupakan bangsa yang lulus dengan kemajemukannya. Negaranya aman, di dalamnya masyarakatnya yang beragam suku hidup damai berdampingan. Meskipun ada konflik tidak sampai merembet keluar dan bisa diatasi.

Dewasa ini konsep pemahaman kemajemukan (pluralitas) hendak dikembangkan lagi menjadi multikulturalisme. Keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Menurut Ahmad Fedyani Saifuddin, majemuk atau plural dengan multikultural sama-sama menunjukkan kanekaragaman. Namun jika

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 33.

keduanya dibubuhi tambahan isme maka akan berbeda makna. Pluralisme bermakna pemahaman atau cara pandang keanekaragaman yang menekankan entitas (inti) perbedaan suatu masyarakat tapi kurang memperhatikan interaksinya. Sementara multikulturalisme bermakna pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi antara satu sama lain dalam tingkat yang setara.<sup>5</sup> Konsep multikulturalisme semakin menjadi kontemporer di Indonesia dalam rangka mengupayakan terbentuknya masyarakat Indonesia yang lebih baik.

Dalam al-Qur'an nilai-nilai universal menjadi visi utama yakni terwujudnya Rahmat Allah bagi sekalian alam. Perbedaan manusia dalam berbagai suku justru memang dikehendaki oleh Allah. Karena pada diri setiap pihak, Allah meletakkan sesuatu untuk saling mempelajari. Dengan demikian setiap manusia bisa membaca dirinya dengan mempelajari orang lain. Dengan demikian kemajemukan benar-benar dirasakan rahmatnya.

Bangsa Indonesia yang sudah berabad hidup dalam ke-Bhineka-an ini,<sup>6</sup> sebenarnya telah menerapkan nilai-nilai universal dalam al-Qur'an, terutama tentang ke-plural-an yang sekarang terus dikembangkan menjadi multikulturalisme ini. Dalam hal ini penulis mencoba mencarikan inti ke-plural-an atau ke-multikultural-an dalam al-Qur'an. Apakah yang sudah berjalan di Indonesia telah bersemangat Qur'ani atau belum? Dan dalam al-Qur'an apakah memberikan contoh pluralisme atau multikulturalisme? Al-Qur'an adalah kitab suci yang senantiasa hidup sepanjang zaman, umat

---

<sup>5</sup> Ahmad Fedyani Saifuddin, 'Membumikan Multikulturalisme di Indonesia', *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 2.1 (2006).

<sup>6</sup>Negeri Nusantara ini sejak abad 8 dan 9 Masehi telah menggunakan prinsip Bhineka Tunggal Ika yakni pada kerajaan Mataram Kuno di Jawa Tengah. Waktu itu Nusantara di bawah naungan dinasti Sailendra (Budha) dan Sanjaya (Hindu). Lihat Mohammad Imam Farisi, 'Transformasi Konsep Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia: Dari Politik Dinasti ke Politik Pendidikan' *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 2.2 (2015).

Islam bertugas menghadirkan spirit dalam setiap zaman. Menurut Fazlur Rahman, untuk membuat Islam selalu relevan maka orang-orang muslim harus memahami spirit al-Qur'an. Mereka harus mampu memahami esensi wahyu kemudian menelaah lingkungan lokal dimana sebuah ayat diturunkan guna menangkap pesan prinsip-prinsip umum, untuk diterapkan dimasa terkini.

Berdasarkan paparan di atas, kajian ini akan mencoba mengurai secara mendalam mengenai argumentasi multikulturalisme dalam al-Qu'ran dan keserasian multikulturalisme Indonesia dengan al-Qur'an.

## **PEMBAHASAN**

Sebagai kitab suci yang turun terakhir kali pasti al-Qur'an membawa nilai-nilai universal yang lebih universal dari kitab-kitab samawi sebelumnya. Karena ia lebih berhadapan dengan segala rumpun bangsa manusia dan berlaku sampai akhir zaman. Al-Qur'an adalah sumber dari segala sumber hukum karena juga mengakui keberadaan umat di luar Islam bahkan makhluk selain makhluk bernyawa.

## **ARGUMEN MULTIKULTURALISME DALAM AL-QUR'AN**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung aturan hidup manusia sebagai pedoman makro dan mikro. Diantara yang makro, al-Qur'an menegaskan keragaman perbedaan manusia. Kemudian adanya perintah untuk memperat persatuan serta perintah konkrit untuk menyeimbangkan sendi-sendi kehidupan. Baiknya untuk mengupayakan pemahaman yang hirarkis berkaitan dengan multikulturalisme, di bawah ini ditampilkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu:

### a) Surat *al-Hujurat*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿المحجرات: ١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS,49:13)

Jika dicermati ayat ini mengandung prinsip-prinsip universal yang mencakup nilai kuantitas dan kualitas. Nilai kuantitasnya diantaranya yaitu pengakuankeragaman manusia baik jenisnya dan sukunya. Sementara nilai kualitasnya diantaranya *al-ukhwwah*, *al-musawah* yakni persamaan didepan hukum (*equality before of the law*), dan yang membedakan hanyalah integritas moral seseorang yang dikenal dengan taqwa dalam Islam. Menurut Ali al-Shobuni, bahwa Khitab ayat di atas diperuntukan kepada semua manusia sebagai penegasan untuk tidak membangga-banggakan nasab karena semuanya berasal dari satu ayah dan ibu. Manfaat diciptakan bersuku-suku dan kelompok adalah untuk saling kenal dan menyayangi.<sup>7</sup>

#### - Nilai Kuantitas

Dari sisi kuantitas, terciptanya manusia dalam kelamin laki-laki dan perempuan, banyak ayat dalam al-Qur'an yang menegaskan tentang laki-laki dan perempuan dengan disertai pengakuan hak dan kewajiban atas mereka. Seperti memulyakan anak cucu adam (QS.*al-Isra'*: 17:70), laki-laki dan perempuan sama-sama diakui sebagai

<sup>7</sup>Ali As-Shobuni, *Shofwatu Tafasir, Tafsir lil Qur'ani al-Karim* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, t.t). Hal. 236.

khalifah di bumi (*al-'An'am*, 6:165 dan *al-Baqarah*, 2:30), sama-sama berikrar akan keberadaan Tuhan (QS. *al-'A'raf*, 7:172) dan lain-lain. Menurut Fakhr al-Razi bahwa tidak seorangpun anak manusia yang lahir yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan.<sup>8</sup>

Jika demikian penjelasannya, maka al-Qur'an selain akomodatif terhadap perbedaan manusia maka al-Qur'an juga memberikan pedoman umum bagi manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Hubungan ini dalam wacana keilmuan dikenal dengan relasi jender. Yakni pembahasan mengenai peran laki-laki dan perempuan diukur dari skillnya bukan jenis kelaminya. Pembahasan relasi ini juga bagian dari multikulturalisme dalam al-Qur'an dalam rangka menghidupkan peran-peran dan menciptakan hubungan harmonis sesuai dengan fungsinya.

- **Nilai kualitas**

Dalam surat *al-Hujurat* ayat 13 di atas mengandung nilai-nilai sebagai berikut

**1) Kerukunan (Perkenalan Sesama Makhluk)**

Secara fitrah manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa ada orang lain. Laki-laki membutuhkan perempuan dan sebaliknya. Anak butuh orang tua dan sebaliknya. Murid butuh guru dan sebaliknya. Orang kaya butuh orang miskin dan sebaliknya. Begitu seterusnya. Maka jika hal ini tidak dilandasi dengan saling kenal lebih maka tidak tercipta keharmonisan. Begitu juga perkenalan tidak cukup kenal segelintir saja, tapi lebih banyak untuk menciptakan yang lebih baik.

---

<sup>8</sup> Fahr al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb* (Beirut: Dar al-fikr, 1993). Hal. 402.

Dalam surat *al-Hujurat* tersebut terdapat kata *ta'aruf* yang bermakna *ta'aluf* yang berarti saling mengasihi.<sup>9</sup> Maka amar untuk saling berkenalan tidak lain untuk memupuk rasa kasih sayang. Hal ini dianjurkan karena Islam merupakan agama yang ciri dominannya adalah perdamaian. Namanya saja sudah Islam, cukup kata ini menjadi *Branding* topik dari agama yang satu ini. Banyak dalam hadits diungkapkan tentang ciri-ciri orang Islam (muslim), misalnya “*Siapa yang menyelamatkan orang lain dari gangguan lisan dan lidahnya*”<sup>10</sup>

## 2) *Egalitarianisme* (Persamaan Derajat)

Terciptanya laki-laki dan perempuan serta dikelompokkan menjadi suku-suku bukan bertujuan membedakan satu dengan yang lainnya. Visinya berujung pada agar saling kenal. Dan adanya penegasan selanjutnya ayat selanjutnya bahwa kemulyaan diukur dari sisi taqwa. Hal ini merupakan pendidikan tentang kerendahan hati sesama manusia.

Tentang persamaan derajat diperkuat dengan hadits shahih “*sesungguhnya Allah tidak melihat kedudukanmu, juga tidak melihat nasabmu, juga tidak melihat ragamu dan juga tidak melihat harta kekayaanmu, tetapi melihat kepada hatimu. Maka apabila dia mempunyai hati yang baik, Allah akan menyayanginya. Kalian semua adalah anak Adam dan yang paling dicintai Allah adalah yang paling bertaqwa kepada-Nya*”<sup>11</sup>

## 3) *Integritas Moral* (Keagungan Moral)

<sup>9</sup> Ali As-Shobuni, *Shofwatu*, hal. 236.

<sup>10</sup> Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, t.t). Hal. 65.

<sup>11</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 26, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418). Hal. 248.

Jelas sekali dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa ukuran seseorang bukan struktur sosial tapi integritas moral (ketaqwaan). Integritas moral merupakan pembahasan dunia sampai saat ini. Bangsa manapun mementingkan integritas moral. Karena dengan ini bangsa akan mencapai kejayaan. Bangsa-bangsa besar hancur karena rusaknya moral.

Adakah diskriminasi dalam ayat di atas? Agama sebagaimana penjelasan kitab sucinya meneguhkan sifat penghormatan dengan sesama, menjamin kebebasan hak asasi dan persamaan di depan hukum. Sama sekali tidak ada sedikitpun unsur menafikan nilai kemanusiaan. Karena memang dalam Islam ingin sekali ditegakkan suasana لا تظلمون ولا تظلمون (*la tazlimuna wa latuzlamun*) (QS., 2:279). Arti dari lafad tersebut yaitu “Kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) menganiaya”. Redaksi ayat ini sangat simple sekali tapi muatannya mampu mencakup semua gerak manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Agama Islam yang luhur ini sangat menolak praktek tirani/kezaliman dua arah. Artinya dua orang atau dua kelompok tidak boleh menganiaya yang lain dan sebaliknya diri tidak boleh teraniaya oleh yang lain. Hal ini merupakan prinsip hukum yang sangat agung karena salah satu cita-cita hukum Islam adalah tegaknya keadilan. Hal ini merupakan terjemahan dari hilangnya kezaliman.

### b) Surat *Ali-Imron*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿آل عمران: ١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS, 3: 104)

Ayat ini merupakan anjuran kepada sebagian kelompok untuk melakukan amar ma'ruf (*social engineering*) dan nahi mungkar (*social control*) dalam rangka membentuk perilaku masyarakat. Hal ini merupakan konsekuensi hukum yang harus diberlakukan dalam masyarakat yang manapun baik yang monokultur maupun multikultur.

### c) Surat *Ali-Imran*

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ  
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ  
﴿آل عمران: ١٠٣﴾

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS, 3: 103)

Ayat ini ajakan bersatu untuk semua (*jami'an*), sebagai pelajaran agar tidak *seperti* umat sebelum Islam yang bercerai-berai. Dengan kedatangan Islam hati-hati manusia menjadi lembut dan berkasih sayang.<sup>12</sup> Sebagai kitab terakhir, al-Qur'an memberikan pelajaran masa lalu dan memberikan orientasi masa depan. Orientasi umat agar hidup dalam perdamaian meskipun berbeda-beda. Al-Qur'an sangat mementingkan persatuan umat.

<sup>12</sup> Ali As-Shobuni, *Shofwatu*, hal. 220.

## KESERASIAN MULTIKULTURALISME INDONESIA DENGAN AL-QUR'AN

Bangsa Indonesia merupakan negara besar yang berkepulauan, bersuku-suku dan beragam adat dan bahasa. Itulah unsur-unsur keanekaragaman bangsa Indonesia. Di Indonesia,<sup>13</sup> Konsep Bhineka Tunggal Ika harus dan telah diterapkan dalam dunia Pendidikan. *Pertama*, dalam keluarga. *Kedua*, pendidikan dasar. *Ketiga*, dalam kehidupan negara bangsa. *Keempat*, dalam upacara keagamaan. *Kelima*, dalam arsitektur Mesjid, Keraton dan Makam.

Keluarga merupakan struktur sosial terbawah yang menjadi penyangga negara. Tanpa keluarga-keluarga negara tidak akan ada. Maka struktur ini harus kuat, dengan cara membangun keluarga *samawa*. Maka penting sekali membentuk keluarga yang kuat untuk menghindari keruntuhan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿التَّحْرِيمِ: ٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS.66: 6)

Pendidikan merupakan diantara bidang kehidupan terpenting manusia. Dengan pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sebagai media mencapai kemajuan hidupnya. Rendahnya pendidikan seseorang akan merugikan kehidupannya. Maka Islam mewajibkan

<sup>13</sup> Mohammad Imam Farisi, ‘Transformasi Konsep Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia: Dari Politik Dinasti ke Politik Pendidikan’, *Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 3.1 (2015).

pendidikan bagi setiap muslim dengan kewajiban mutlaq agar tidak meninggalkan generasi-generasi yang lemah.

﴿وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ النساء: ٩

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS.4: 9)

Negara merupakan payung terbesar bagi rakyat. Tanpa negara rakyat tidak ada yang melindungi dari ancaman penjajah. Tanpa negara rakyat tidak ada perlindungan secara hukum. Betapa pentingnya sebuah negara dan karena kepentingan itulah nabi Muhammad berkomitmen besar hijrah ke Madinah, yakni dalam rangka membangun negara, negara yang modern yang mengakui multikultur bangsanya dengan sistem negara yang dipimpin seorang pemimpin.

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾ السجدة: ٢٤

”Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS.32: 24)

Upacara keagamaan Islam di Indonesia banyak sekali yang merupakan hasil aktualisasi percampuran dengan adat lokal, terutama di Jawa. Seperti adat “tumpengan” di Jawa merupakan adat asli Jawa yang kemudian dimodernisir oleh Islam dengan muatan-muatan yang Islami. Termasuk arsitektur pembangunan Masjid-Masjid yang ada di Indonesia yang mengangkat budaya lokal. Sebuah langkah bijak yang dilakukan oleh

para penyebar Islam pada zaman dahulu di Nusantara. Langkah-langkah ini merupakan dakwah santun dalam menghadapi masyarakat yang multikultur.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿النحل: ١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS.16: 125)

Ada satu lagi adat istiadat masyarakat Indonesia yang sangat luhur yakni gotong royong meski saat ini sedang mengempis karena perkembangan teknologi. Dan hal ini harus segera harus dihidupkan kembali dalam format baru sesuai model zaman. Budaya gotong royong adalah budaya warisan Nabi Muhammad yang ternyata hidup di Indonesia. Bukankah gotong-royong adat luhur sebagaimana anjuran al-Qur’an;

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْيَرِّ وَالْتَقٰوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوٰنِ وَاْتَقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿المائدة: ٢﴾

“Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” (QS.5: 2)

## 1. Pengamatan

Sebagaimana yang telah berlalu, Nusantara berdiri dalam ikatan kemajemukan bangsa. Saat ini ikatan ini hendak dikembangkan menjadi multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan realita yang tidak bisa ditolak karena sudah menjadi sunnatullah. Diskursus ini akan terus bergulir selama kehidupan ini masih berjalan dan akan terus

dikembangkan karena manusia semakin maju. Dan setiap persoalan akan selalu muncul dalam kehidupan antara yang seharusnya (*Das Sollen*) dan yang terjadi (*Das Sein*). Namun minimal upaya perbaikan senantiasa dilakukan tanpa henti.

Jika diamati, dalam kemajemukannya Indonesia sudah banyak menerapkan nilai-nilai Qur'an. Penerapannya sudah berjalan secara hirarkis mulai dari negarasampai keluarga dan berjalan secara paralel menyebar ke perilaku adat istiadat. Bahkan di Indonesia persoalan kebebasan beragama menjadi hak yang paling junjung tinggi. Namun seiring pergantian generasi maka perjuangan ini harus tetap digencarkan dalam rangka menjaga nilai al-Qur'an.

Jika dicermati, ayat di atas mengandung kata *kholaqa* dan *ja'ala*. Menurut Quraish Shihab,<sup>14</sup> *Kholaqa* berupa kehebatan Allah menciptakan sesuatu sesuai kehendaknya sedangkan *ja'ala* menunjuk sesuatu untuk diambil manfaatnya. Dengan demikian penciptaan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan baik *dejure* dan *defacto*-nya, Allah yang menentukan. Karena kata *kholaqa* mutlaq monopoli Allah. Sementara *ja'ala* itu ada kehendak Allah namun memberikan mandat ruang kepada manusia untuk mengambil manfaat dari perbedaan suku-suku. Maka ada tugas kepada manusia untuk menjalankan kehendaknya (kehendak yang telah diberikan Allah) untuk berjuang, berusaha menata kehidupan yang majemuk tersebut. Dengan demikian upaya menaikkan grade dari kemajemukan menjadi kulturalisme di Indonesia adalah tugas

---

<sup>14</sup> Disampaikan pada kajian *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* pada pembahasan surat al-Naba'. Lihat juga Al- Asfahani, Al- Raghīb, *Al- Mufradat fi Gharib al- Qur'an* (Beirut: Dar al- Ma'rifat, t.t) dan Al- Baqy, Muhammad Fuad 'Abd., *Al- Mu'jam al- Mufahras li al- Faz al-Qur'an al- Karim* (Beirut: Dar al- Fikr, 1992).

masyarakatnya dan mendapat rekomendasi dari al-Qur'an, karena yang berhubungan dengan multikulturalisme menggunakan kata *ja'ala*.

Para pejuang Islam di Indonesia telah berusaha melakukan isi al-Qur'an untuk diterapkan di Indonesia. Kerukunan di Indonesia – meski masih jauh dari yang diharapkan – merupakan bukti nyata bahwa bangsa Indonesia lebih berhasil dari pada bangsa lain dengan kehidupan multikulturalnya. Upaya perbaikan harus terus dikembangkan untuk mencapai terwujudnya masyarakat lebih baik. Menurut para pakar di Indonesia, konsep masyarakat majemuk (*plural society*) masih gampang diprovokasikan karena kurang pendinginnya. Konsep ini harus terus dikembangkan menuju masyarakat multikultural yang solid tahan pecah. Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan.

Konsep multikulturalisme memang tidak mudah dikembangkan karena harus menghadapi kelompok-kelompok tertentu yang tidak setuju dengan hal ini. Bahkan ada pihak yang menginginkan sistem negara diganti. Ditambah lagi sekarang dihadapkan pada perkembangan teknologi yang satu sisi mengkhawatirkan. Saat ini umat Islam dihadapkan pada virus “sukur”.<sup>15</sup> Banyak orang yang sekarang sukur

---

15

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحِّحُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿الحجرات: ٦﴾

﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. 49: 6)

Dewasa ini banyak informasi yang sengaja ditebar tanpa disertai landasan yang akurat dan valid. Orang dengan mudahnya berkomentar sekehendak dirinya. Media sosial telah menjadi wahana penyebar berita yang berpotensi melemahkan kekayaan multikulturalisme di Indonesia. Berita-berita atau komen-komen yang berisi ujaran kebencian dalam medsos jika tidak dihadapi dengan waspada bisa

bicara, sukur komentar alias asal bicara dan asal komentar. Tidak mengerti duduk persoalan yang sebenarnya. Kemudian tersebar ke media sosial. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi multikulturalisme di Indonesia.

## **PENUTUP**

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- Bahwa multikulturalisme, apalagi kemajemukan, merupakan keniscayaan yang memang diakui al-Qur'an. Bukan hanya bentuk kemajemukan manusia dan adat-istiadatnya tapi al-Qur'an juga mendorong agar jaring-jaring potensi dalam kemajemukan dikuatkan dengan menjalankan fungsinya masing-masing. Hal ini yang diharapkan dalam multikulturalisme
- Multikulturalisme di Indonesia yang terus dikembangkan saat ini, ruh sejatinya berkesesuaian dengan al-Qur'an. Hanya saja sebagai konsep yang dituntut harus sesuai dengan suatu waktu dan masa, maka harus terus dikembangkan demi terwujudnya masyarakat multikulturalisme yang *Qur'ani*.

---

akan menimbulkan keretakan bangsa. Inilah salah satu tantangan membangun multikulturalisme di Indonesia

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Raghīb, Al- Asfahani, *Al- Mufradat fī Gharīb al- Qur'an* (Beirut: Dar al- Ma'rifat, t.t)
- al-Razi, Fahr, *Tafsir al-Kabir wa Mafatihū al-Ghayb* (Beirut: Dar al-fikr, 1993)
- As-Shobuni, Ali, *Shofwatu Tafasir, Tafsir lil Qur'ani al-Karim* (Beirut: Dar al- Qur'an al-Karim)
- Farisi, Mohammad Imam, 'Transformasi Konsep Bhinneka Tunggal Ika di Indonesia: Dari Politik Dinasti ke Politik Pendidikan', *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 3.1 (2015)
- Lopa, Baharuddin, *al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Dhana Bakti Prima Yasa, 1996)
- Muhammad Fuad 'Abd, Al- Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufabras li al- Faḥ al-Qur'an al- Karim* (Beirut: Dar al- Fikr, 1992)
- Muslim , Al-Imam, *Shahib Muslim* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiy, t.t)
- Saifuddin, Ahmad Fedyani Saifuddin, 'Membumikan Multikulturalisme di Indonesia', *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, 2.1 (2006)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
- Umar, Nasaruddin, Dr. MA., *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fī al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz 26 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418)